

PENYULUHAN KASIH (KASIH ASI EKSKLUSIF, MPASI, DAN IMUNISASI LENGKAP) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN PERWATA, KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR

Afriyani^{1*}, Wahyu Alfath Firdaus¹, Atri Sri Ulandari¹, Yulianasari Pulungan¹, Ervina Damayanti¹, Dwi Aulia Ramdini¹, Dwi Ismayati¹, Aprinda Triwijaya², Christopher Andrew Pratama³, Cynthia Laura³, Mochammad Fathan Bramantyo³, Veranika Sianipar³, Rachelle Benfica Uloly³, Dwi Putri Daryunita³, Ratu Adzkia Nabilla Bernatta³, Calista Shiomi³, Khansa Abila Salasati³, Muhammad Harsya Putranto³, Dhea Wisudawati³, Tri Wahyu Ningsih³, Elkana Sam Gemilang Siregar³

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

² Kelurahan Perwata, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung

³ Kuliah Kerja Nyata Periode 1 Tahun 2026 Universitas Lampung

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tepat, imunisasi lengkap, dan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui program penyuluhan bertema KASIH (Kasih ASI Eksklusif, MPASI, dan Imunisasi Lengkap). Metode pelaksanaan meliputi observasi dan identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan penyuluhan secara interaktif, serta evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor total peserta dari 157 pada *pretest* menjadi 165 pada *posttest*, dengan rata-rata skor meningkat dari 8,72 menjadi 9,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting, terutama terkait konsep 1000 HPK dan praktik pemberian MPASI yang tepat.

Kata kunci: ASI eksklusif, imunisasi, MPASI, penyuluhan kesehatan, stunting

*Korespondensi:

Afriyani

Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung

+62-852-7466-6794 | Email: afriyaniidumai1995@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis berlangsung sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun¹. Konsekuensi malnutrisi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) bersifat permanen dan sulit diperbaiki². Balita dapat dikatakan stunting apabila tinggi badannya tidak sesuai dengan atau tidak mencapai grafik standar pertumbuhan dunia³. Faktor penyebab stunting dibagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung disebabkan karena nutrisi yang kurang saat ibu hamil, pemberian nutrisi yang kurang saat balita, dan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Sementara faktor tidak langsung meliputi pelayanan

kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan sanitasi yang buruk⁴. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar. Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas anak di masa depan^{5,6}.

Secara global, stunting masih menjadi permasalahan gizi utama, terutama di negara-negara berkembang. World Health Organization (WHO) melaporkan sekitar 149 juta anak di bawah lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting⁷. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia berdasarkan standar WHO menyebutkan prevalensi stunting idealnya berada di bawah 20%⁸. Di Indonesia, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi stunting berada di angka 19,8% di tahun 2024⁹. Provinsi Lampung, termasuk Kota Bandar Lampung, masih mencatat angka stunting yang perlu mendapat perhatian serius. Berbagai faktor berkontribusi terhadap kejadian stunting, di antaranya rendahnya praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat waktu dan tidak sesuai kebutuhan gizi, serta cakupan imunisasi yang belum optimal. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua, khususnya ibu, juga memengaruhi praktik pengasuhan anak yang berkaitan dengan risiko stunting¹⁰.

Pemberian ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi berperan penting dalam mencegah stunting pada balita. Pemberian ASI eksklusif pada bayi memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi serta memberikan sistem kekebalan pada bayi¹¹ sementara pemberian MPASI yang tepat dengan kebutuhan gizi yang sesuai dapat mendukung pertumbuhan anak¹². Menurut penelitian Devi dan Sendy berdasarkan analisis data yang dilakukan di Puskesmas Putat Jaya Surabaya bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap dapat mengganggu perkembangan anak¹³. Sehingga pemberian imunisasi dasar lengkap berperan penting untuk mencegah stunting.

Kelurahan Perwata, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam penanganan stunting. Berdasarkan data tahun 2022, Kecamatan Teluk Betung Timur merupakan salah satu wilayah prioritas yang memiliki tingkat kerentanan pangan dan kesejahteraan masyarakat yang relatif rendah. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap masih tingginya permasalahan gizi pada balita, yang ditunjukkan dengan prevalensi stunting sebesar 393 kasus (16,2%) pada tahun 2021. Salah satu wilayah yang menjadi fokus penanganan adalah Kelurahan Perwata¹⁴. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, MPASI yang sesuai, dan imunisasi lengkap sebagai tiga pilar utama dalam pencegahan stunting sejak dini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Perwata 2 Universitas Lampung Periode 1 Tahun 2026 ini dirancang dalam bentuk penyuluhan dan sosialisasi stunting yang bertema KASIH (Kasih ASI Eksklusif, MPASI, dan Imunisasi Lengkap) di Kelurahan Perwata, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting sejak dini, khususnya melalui pemenuhan gizi optimal dan pola pengasuhan yang tepat pada periode 1000 HPK.

METODE

2.1 Observasi dan Identifikasi Masalah

Observasi dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai stunting di Kelurahan Perwata. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan rendahnya pemahaman orang tua mengenai pencegahan stunting, praktik pemberian ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi. Identifikasi masalah dilakukan melalui koordinasi dengan kader posyandu setempat.

2.2 Perencanaan dan Persiapan Kegiatan

Tahap ini meliputi penentuan jadwal, tempat, sasaran peserta, materi penyuluhan, serta persiapan media edukasi. Materi disusun secara komprehensif dalam *PowerPoint* mencakup pengertian dan penyebab stunting, peran ASI eksklusif, prinsip pemberian MPASI, pentingnya imunisasi lengkap, dan konsep 1000 HPK. *Leaflet* edukasi bertema KASIH disiapkan sebagai media pendukung yang dapat dibawa pulang oleh peserta. Instrumen evaluasi berupa soal *pretest* dan *posttest* sebanyak 10 pertanyaan benar salah juga disiapkan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 1. Halaman depan *leaflet*.



Gambar 2. Halaman belakang *leaflet*.

Nama Lengkap: Usia:

Jawablah pernyataan berikut dengan memberikan ceklis (✓) pada kolom "Ya" jika menurut Anda pernyataan benar dan "Tidak" jika pernyataan salah.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Stunting adalah kondisi anak yang lahir pendek dan tidak dipengaruhi oleh asupan gizi.		
2.	Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu lama sejak kehamilan hingga usia 2 tahun.		
3.	Bayi usia 0-6 bulan sebaiknya hanya diberi ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain.		
4.	MPASI sudah boleh diberikan sejak bayi berusia 3 bulan agar cepat besar.		
5.	Bayi 4 bulan sudah boleh diberi bubur halus agar cepat kenyang.		
6.	Tekstur dan jumlah MPASI tidak perlu disesuaikan dengan usia bayi, yang penting bayi mau makan.		
7.	MPASI sebaiknya diberikan mulai bayi berusia 6 bulan.		
8.	Anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap lebih mudah sakit dan berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang.		
9.	Kalau bayi demam sedikit setelah imunisasi, itu tanda berbahaya dan imunisasi harus dihentikan.		
10.	Pemberian ASI, MPASI yang tepat, dan imunisasi lengkap merupakan tiga langkah penting dalam pencegahan stunting.		

Gambar 3. *Pretest dan posttest.*

2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 29 Januari 2026 di Musholla Fisabilillah, Kelurahan Perwata, Kecamatan Teluk Betung Timur. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan, kemudian dilanjutkan dengan pengisian pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Selanjutnya, peserta memperoleh leaflet edukasi mengenai KASIH (Kasih ASI Eksklusif, MPASI, dan Imunisasi Lengkap) sebagai media pendukung penyuluhan. Materi disampaikan secara interaktif oleh dr. Angga Bernatta S., Sp.OG, yang diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Untuk meningkatkan partisipasi peserta, diberikan doorprize kepada peserta yang aktif selama kegiatan berlangsung. Acara kemudian dilanjutkan dengan penyerahan sertifikat kepada pemateri dan penyampaian ucapan terimakasih.

2.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Perbandingan hasil tersebut digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selanjutnya, data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap materi mengenai ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi lengkap sebagai upaya pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pencegahan stunting dengan tema KASIH dilaksanakan secara luring pada 29 Januari 2026 di Musholla Fisabilillah, Kelurahan Perwata, mulai pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Peserta yang hadir berjumlah 18 orang, terdiri dari kader posyandu, ibu hamil, dan ibu dengan anak usia 0-2 tahun. Materi disampaikan oleh dr. Angga Bernatta S., Sp.OG, menggunakan pendekatan komunikatif dan dua arah untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif. Rangkaian kegiatan meliputi pembukaan acara dan sambutan, pengisian *pretest* oleh peserta, pembagian *leaflet* edukasi bertema KASIH, penyampaian materi secara interaktif oleh dr. Angga Bernatta S., Sp.OG, sesi diskusi dan tanya jawab, pemberian *doorprize* kepada peserta yang aktif, penyerahan sertifikat kepada pemateri, pengisian *posttest* oleh peserta, dan dokumentasi serta penutupan.

Antusiasme peserta dalam kegiatan ini terlihat sangat tinggi, tercermin dari kehadiran peserta secara tepat waktu serta keterlibatan aktif selama sesi berlangsung. Dari total 18 peserta yang hadir, sebanyak 3 peserta secara langsung mengajukan pertanyaan kepada pemateri, menunjukkan adanya minat dan rasa ingin tahu yang baik terhadap materi yang disampaikan. Sebagai upaya memperkuat pemahaman, diberikan *leaflet* edukasi KASIH yang memuat poin-poin penting sehingga dapat dipelajari kembali secara mandiri oleh peserta setelah kegiatan selesai. Pelaksanaan kegiatan ini juga memperoleh dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah maupun institusi pendidikan. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui kehadiran Kepala Kelurahan Perwata yang turut menyaksikan jalannya kegiatan serta memberikan apresiasi kepada pemateri, dan adanya pendampingan dari Dosen Pembimbing Lapangan yang berperan dalam mendukung kelancaran serta keberhasilan kegiatan edukasi.



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan.



Gambar 5. Kegiatan Penyuluhan.

Sebagai bentuk evaluasi keberhasilan edukasi, dilakukan pengukuran pengetahuan *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 10 pertanyaan benar salah. Materi evaluasi mencakup lima pilar utama, yaitu stunting, ASI eksklusif, MPASI, imunisasi, dan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Tabel 1. Perbandingan skor pengetahuan peserta pada *pretest* dan *posttest* (n=18)

Variabel	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>p-value</i>
Mean $\pm$ SD	8,72 $\pm$ 0,83	9,17 $\pm$ 0,62	0,005
Median (Min–Maks)	9 (7–10)	9 (8–10)	

Uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Berdasarkan hasil evaluasi, skor pengetahuan peserta setelah penyuluhan mengalami peningkatan dibandingkan sebelum intervensi. Rata-rata skor meningkat dari 8,72 $\pm$ 0,83 menjadi 9,17 $\pm$ 0,62, sedangkan median skor tetap sebesar 9 dengan peningkatan nilai minimum dari 7 menjadi 8. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($p = 0,005$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Meskipun peningkatan rata-rata skor tidak terlalu besar, tingginya nilai *pretest* menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang baik sebelum intervensi, sehingga potensi peningkatan skor menjadi terbatas. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih mencerminkan keberhasilan penyuluhan dalam memperkuat dan menyempurnakan pengetahuan yang telah dimiliki peserta.

Peningkatan skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait pencegahan stunting. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa materi yang diberikan mampu meluruskan berbagai miskonsepsi yang masih ditemukan di masyarakat, terutama mengenai konsep 1000 HPK dan teknik pemberian MPASI yang tepat, yang sebelumnya belum dipahami secara utuh oleh sebagian besar peserta. Keberhasilan ini turut diperkuat oleh keterlibatan aktif kader posyandu yang memiliki peran strategis sebagai penggerak keberlanjutan program kesehatan di tingkat masyarakat¹⁵.

Efektivitas penyuluhan juga didukung oleh penerapan metode komunikasi dua arah, penggunaan media edukasi visual yang mudah dipahami, serta keterlibatan narasumber dengan kompetensi di bidang kesehatan. Kader posyandu sebagai sasaran utama kegiatan memiliki posisi penting sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam mendiseminasikan informasi kepada ibu hamil dan ibu balita secara berkelanjutan di lingkungan masing-masing. Fokus materi pada pemberian ASI eksklusif dan manajemen MPASI menjadi sangat relevan mengingat masih adanya berbagai kendala di masyarakat, seperti kepercayaan terhadap mitos budaya dan kurangnya pemahaman mengenai pemenuhan gizi anak, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting^{16,17}.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program selanjutnya. Jumlah peserta yang hanya mencapai 18 orang menyebabkan cakupan edukasi belum mampu menjangkau seluruh sasaran di Kelurahan Perwata secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat penyampaian materi lebih berfokus pada peningkatan aspek pengetahuan peserta, sehingga kegiatan praktik langsung, seperti demonstrasi pembuatan MPASI bergizi seimbang maupun pelatihan pemantauan pertumbuhan anak secara mandiri, belum dapat dilaksanakan secara mendalam dan menyeluruh.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi stunting bertema KASIH di Kelurahan Perwata efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting. Edukasi yang diberikan mampu memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya pemenuhan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, pemberian ASI eksklusif, MPASI yang tepat, serta imunisasi sebagai upaya pencegahan stunting. Keberlanjutan kegiatan edukasi melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pemerintah kelurahan perlu terus didorong untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syakur R, Musaida M, Handayani N. Risk factors for stunting in toddlers in the public health center working area embo jeneponto , South Sulawesi. *Jurnal penelitian pendidikan ipa*. 2023; 9(9).
2. Sitompul ES & Simbolon JL. The effect of hypnobreastfeeding on milk production in stunting prevention efforts in north tapanuli district. *Jurnal penelitian pendidikan IPA*. 2023;9(10).
3. Mediani H S, Nurhidayah I, Lukman, M. Pemberdayaan kesehatan tentang kader pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*. 2020;3(1).
4. Susilawati NI. Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *Jurnal Kesehatan*. 2022;1(2).
5. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Mengenal stunting dan dampaknya pada pertumbuhan anak. Bandung: Dinas Kesehatan Kota Bandung. 2023
6. Nurfarhanah, Berliani A, Azzami F, Amanda GA, Bulkis PA, Sahara S. KKN UNP untuk Generasi Sehat: Upaya pencegahan stunting dan pentingnya 1000 hpk di jorong lubuak bauak, nagari batipuah baruah. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. 2025;2(6).
7. World Health Organization. Levels and trends in child malnutrition. Geneva: World Health Organization; 2021.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8% [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025 May 26 [cited 2026 Jun 27]. Available from: <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
10. Fakhruddin S, Sari Andi. Kebijakan dan upaya progresif dalam penanggulangan stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2022;11(2).
11. Dharel D, Dhungana R, Basnet S, Gautam S, Dhungana A, Dudani R, Bhattarai A. Breastfeeding practices within the first six months of age in mid-western and eastern regions of Nepal : a health facility-based cross sectional study. *BMC Pregnancy Childbirth*. 2020;20(59)

12. Victora CG, Bahl R, Barros AJ, Franca GVA, Horton S, Krasevec J, Murch S, Sankar MJ, Walker N. Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*. 2016;387(10017).
13. Aprilia D, Tono SFN. Pengaruh status imunisasi dasar terhadap kejadian stunting dan gangguan perkembangan balita. *Jurnal Kebidanan*. 2023;12(1).
14. Dinas Ketahanan Pangan Kota Bandar Lampung. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA) Kota Bandar Lampung Tahun 2022 [Internet]. Bandar Lampung: Pemerintah Kota Bandar Lampung; 2022 [cited 2026 Jun 27]. Available from: Satu Data Bandar Lampung
15. Khusnul K, Meri M, Rahayu R, Zahrani MN, Komariah TA, Nurfaqih F, Agustin RM, Wahyu FD, Hanifah S, Ayu AB, Nazwa N, Janah A, Firdaus R, Lindiani D. (2025). Intervensi Kesehatan Berbasis Komunitas: Pendekatan PKMD di Nagarikasih Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*. 2025;6(1).
16. Rochmawati I, Yuniarsih R, Arisdiyoto I, Amalia AD. Strategi peningkatan kesadaran akan bahaya stunting melalui peran klinik kesehatan. *Jurnal Pengabdi*. 2023;6(2).
17. Syahroni A, Wati L, Bowo IT, Minarni PA, Noprida D. Telemedicine sebagai media konsultasi dan edukasi tentang stunting di desa tanjung sari natar kabupaten lampung selatan tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi, Edukasi, Dan Kesehatan*. 2023;1(1).